

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang memiliki tujuan. Salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Dimana dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan lebih memfokuskan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) serta memaksimalkan nilai kekayaan dari pemegang sahamnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Di dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran, pemerintah melakukan suatu inovasi yang disebut dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Tujuan *sustainable development* ini adalah untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka (*Commission on Environment and Development* dalam *The Global Reporting Initiative/GRI*, 2006). Atas dasar pandangan ini, maka munculah konsep *corporate social responsibility* dan *sustainability management* .

Mengingat pentingnya peran lingkungan dalam keberlangsungan sebuah kehidupan dan ikut sertanya peran masyarakat yang semakin kritis dalam melakukan tindakan kontrol sosial, maka tanggungjawab sosial semakin mendapatkan perhatian di dunia usaha. Tingkat kesadaran masyarakat inilah yang

memunculkan kesadaran baru terhadap perusahaan tentang pentingnya melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR sendiri merupakan bentuk kepedulian nyata yang dilakukan dalam berbagai bidang misalnya dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan bahkan sosial budaya.

Menurut Darwin (2006; dalam Sri dan Syam, 2013), ada beberapa alasan perusahaan mengimplementasikan konsep *sustainability management* yaitu untuk menunjukkan kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan dengan *stakeholders*, mengurangi resiko korporat dan melindungi nama baik sehingga dapat memberikan analisa investasi bagi investor (*Socially Responsible Investment/ SRI*). Dari beberapa alasan tersebut timbulah masalah tentang bagaimana cara mengukur keberhasilan implementasinya. Dalam perspektif akuntansi, cara yang dilakukan untuk menunjukkan praktik *sustainability management* adalah dengan membuat *sustainability reporting* (pelaporan berkelanjutan) (Sri dan Syam, 2013). Pengertian pelaporan berkelanjutan itu sendiri adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik internal maupun eksternal (GRI, 2006).

Menurut Suwardjono (2008:583), pengungkapan laporan tahunan perusahaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang merupakan pengungkapan minimum disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku

sedangkan pada laporan berkelanjutan merupakan bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*), di mana tidak ada aturan yang mewajibkan seperti penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Dalam mengungkapkan sebuah pelaporan berkelanjutan, perusahaan tidak hanya berpijak pada *Single Bottom Line* yaitu pengungkapan laporan dengan paradigma yang berorientasi *profit oriented only* akan tetapi berpijak pada *Triple Bottom Line* (TBL) yang berorientasi melalui aktivitas-aktivitas operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan tiga hal yaitu: keuntungan (*profit*), bumi (*planet*), dan komunitas (*people*) Elkington (1998; dalam Purnasiwi, 2011).

Pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlokasi di Belanda, mengembangkan *framework sustainability reporting* menjadi pedoman perusahaan yang mengungkapkan pelaporan berkelanjutan. Pedoman yang dihasilkan dari GRI ini adalah *G3 Guidelines* (Dilling, 2010; dalam Suryono dan Prastiwi 2011). Dalam GRI dijelaskan bahwa *G3 Guidelines* berisi tentang standar pengungkapan pelaporan berkelanjutan yang menyangkut tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu: profil organisasi, indikator kinerja, dan pendekatan manajemen. Beberapa perusahaan melakukan pengungkapan sukarela dengan membuat laporan CSR atau dengan membuat pelaporan berkelanjutan. Di dalam pengungkapan laporan CSR dan pelaporan berkelanjutan terdapat perbedaan yaitu pada indikator pengungkapannya. Pada pelaporan berkelanjutan, dibagi

menjadi enam indikator pengungkapan (GRI, 2006) sedangkan pada CSR hanya mencakup tanggungjawab sosial perusahaan saja.

Adapun dorongan perusahaan melakukan pengungkapan sukarela karena terdapat pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada pasal 74 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dalam peraturan tersebut apabila perseroan tidak melaksanakan kewajiban akan dikenakan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang belum memaksimalkan unsur tanggungjawab sosial dengan baik dan wajar dalam menilai dampak sosial perusahaan sesuai dengan pelaporannya. Ini dibuktikan masih banyaknya konflik dan masalah pada dunia industri seperti yang baru-baru ini terjadi para buruh yang demo dan mogok kerja karena kebijakan upah yang terlalu minimum bagi mereka. Demo ini menyiratkan rasa ketidakpuasan upah yang mereka dapat. Beberapa kasus lain yang sering muncul adalah protes dari masyarakat sekitar lokasi pabrik yang merasa terganggu akibat limbah atau polusi yang timbul sehingga memberi dampak negatif terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Handayati (2011), melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial pada perusahaan yang tergolong *high profile* yang terdaftar di bursa efek untuk tahun 2008-

2009. Variabel independen yang digunakan oleh Handayati (2011) yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan.

Penelitian yang lebih mendalam dilakukan oleh Dilling (2010) yang melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara perusahaan yang mengeluarkan dengan yang tidak mengeluarkan *sustainability reporting* berdasarkan G3. Variabel yang digunakan dalam menggambarkan karakteristik perusahaan meliputi jenis sektor operasi, kinerja keuangan, struktur modal, *corporate governance*, dan lokasi perusahaan yang didirikan. Penelitian yang dilakukan Dilling bersifat global pada 25 negara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lokasi perusahaan, sektor operasi, dan profit margin berpengaruh terhadap praktik SR. Dilling (2010) menggunakan analisis *multibinary logistic regression*, di mana pada variabel dependen yaitu praktik pengungkapan SR merupakan variabel kategori.

Sejalan dengan penelitian Dilling (2010), Suryono dan Prastiwi (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan karakteristik perusahaan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan) dan *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, *governance committee*) antara perusahaan yang

menerbitkan *sustainability reporting* dengan yang tidak menerbitkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Pada variabel likuiditas, aktivitas, dan *governance committee* terdapat beda signifikan sedangkan *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Sri dan Syam (2013) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan *sustainability reporting* dalam laporan tahunan perusahaan pada tahun 2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam karakteristik perusahaan pada variabel ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR sedangkan profit dan *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan SR.

Pelaporan berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya akan tetapi, perusahaan sangat bergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan di mana pada pelaporan berkelanjutan memerlukan biaya yang cukup besar sedangkan pihak perusahaan belum mengetahui apakah dengan mengeluarkan pelaporan berkelanjutan dapat menjamin keberlanjutan perusahaan akan semakin baik atau semakin buruk. Di sini yang menjadi pembandingnya adalah karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik

perusahaan terhadap pengungkapan praktik pelaporan berkelanjutan. Objek yang diteliti adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012, karena tahun tersebut merupakan masa tahun transisi perkembangan pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) di Indonesia (Lingkar Study CSR, 2010) dan merupakan tahun setelah keluarnya undang-undang yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu ukuran (*size*) perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Pada ukuran perusahaan, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak mendapat perhatian dari pasar maupun publik. Proksi untuk variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan total aset karena aset dapat menunjukkan manfaat ekonomik di masa datang yang cukup pasti diperoleh atau dikuasai oleh suatu entitas sebagai transaksi atau kejadian masa lalu (Suwardjono, 2008:252).

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu (Suryono dan Prastiwi, 2011). Menurut Wallace *et.al.*, (1994; dalam Haryanto dan Yunita, 2004) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan sehat dapat dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas yang berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Jika likuiditas dapat menilai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah perlu memberikan tambahan informasi yang lebih rinci agar dapat menjelaskan apa yang membuat lemahnya kinerja perusahaan.

Menurut Nawifah (2010), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik secara keseluruhan maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat membuat manajemen mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham dengan bebas dan fleksibel, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Dalam mencapai profitabilitas, perusahaan memerlukan rasio *leverage* untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *leverage* merupakan alat untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur/ *debt to total asset* (Nawifah, 2010). Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Utang yang terlalu besar dapat menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mendapatkan kesempatan yang menguntungkan (Subramanyam dan Wild, 2010:265).

Penelitian yang menguji pengungkapan tanggungjawab sosial banyak dilakukan, namun umumnya masih terpusat di Amerika Serikat (Hackston dan Milne, 1996; dalam Sembiring, 2005). Penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa penelitian tentang pelaporan berkelanjutan di Indonesia masih tergolong topik penelitian yang relatif baru karena beberapa perusahaan di Indonesia masih sedikit yang mengeluarkan pelaporan berkelanjutan dan juga masih banyaknya perbedaan hasil

antara peneliti satu dengan yang lainnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan pelaporan berkelanjutan pada perusahaan *go public* yang meliputi ukuran (*size*) perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan:

“Apakah ukuran (*size*) perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap praktik pengungkapan pelaporan berkelanjutan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran (*size*) perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktik pengungkapan pelaporan berkelanjutan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penenilitan ini antara lain:

1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktik

a. Bagi perusahaan/Manajemen

Menjadi bahan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan

b. Bagi *Stakeholders*

Menjadi bahan pertimbangan dan referensi tentang laporan keuangan tahunan untuk berinvestasi dengan para *stakeholders* dalam memilih perusahaan yang transparan yang mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu serta landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai keagenan, *stakeholder*,

legitimasi, pelaporan keberlanjutan, dan karakteristik perusahaan. Selain itu juga dijelaskan tentang hipotesis penelitian dan model analisis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.